

REPRESENTASI KEKUASAAN DALAM TUTURAN PARA TOKOH FILM *RECTOVERSO* (THE REPRESENTATION OF POWER IN THE SPEECH IN *RECTOVERSO* MOVIE)

Husnul Hatimah

FKIP, Universitas Muhammadiyah Palangka Raya, Jl. RTA Milono KM 1,5 Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Kode Pos 773111, e-mail k.khatimah43@gmail.com

Abstract

Representation of Power in the Speech Leaders in Rectoverso Movie. This study aims to represent the patterns of power in the conversation; power represented in the pattern of initiation, response, and feedback, power interruptions and represented in overlapping patterns, and patterns of power represented in controlling speech topic. The theory used is the theory of the power of the French and Raven. The method used in this research is descriptive qualitative method. Power represented in the pattern of initiation, response and feedback. The results of the study indicate that the speaker uses the first function as a power tool in a variety of conversational contexts. I do function in the context of (a) reprimand the action, and (b) I, which function curious. Power not only be represented in the pattern that serves as I. Power can also be represented in the pattern that serves as R. The results of the study show that serves as a conversational pattern R can represent power in terms of (a) avoiding the appropriate response, and (b) provide more information or information that is not unusual. Pattern that serves as a cover F generally be in the conversation. Studies show that power can be represented in a pattern which functions as F when (a) contains troubleshooting. Represented in the pattern of power interruptions and overlapping. The results of the study showed, in conversation interruptions figures used in the context of (a) providing support, and (b) state of denial. The findings showed that in conversation, the characters often perform overlapping speech in the context of (a) states the denial, (b) resolve the complaint, and (c) provide confirmation. Power represented in the pattern control speech topic. In a speech topic control, the results are divided into three sections. First, the representation of power in pattern recognition speech topic. Based on the results of the study, revealed a number of strategies in the introduction of the topic of the speech in the film discourse, namely (a) the introduction to the topic of the speech with fishing strategy response to the question, (b) the introduction of the topic of the speech with the rod response strategy with the strategy of denial, and (c) introduction speech topics to give initiation strategy. Secondly, the representation of power in the speech patterns of development topics. The results of the study reveal strategies in the development of speech topics include, (a) providing an explanation, (b) giving details, (c) giving examples, and (d) inclusion analogy. Third, the representation of power in a speech topics cover pattern. The results of the study reveal that represents the power of closing the topic appears in the command strategy.

Key words: representation of power, characters of speech, the rectoverso movie

Abstrak

Representasi Kekuasaan dalam Tuturan Para Tokoh Film *Rectoverso*. Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan kekuasaan dalam pola-pola percakapan; kekuasaan direpresentasikan dalam pola inisiasi, respon, dan feedback, kekuasaan direpresentasikan dalam pola interupsi dan overlapping, dan kekuasaan direpresentasikan dalam pola pengendalian topik tuturan. Teori yang digunakan adalah teori kekuasaan dari French dan Raven. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Kekuasaan direpresentasikan dalam pola inisiasi, respon dan feedback. Hasil kajian menunjukkan bahwa para penutur menggunakan fungsi I sebagai alat kekuasaan dalam berbagai konteks percakapan. Fungsi I dilakukan dalam konteks (a) teguran terhadap tindakan, dan (b) fungsi I yang memancing rasa ingin tahu. Kekuasaan tidak hanya dapat direpresentasikan dalam pola yang berfungsi sebagai I. Kekuasaan juga dapat direpresentasikan dalam pola yang berfungsi sebagai R. Hasil kajian menunjukkan pola percakapan yang berfungsi sebagai R dapat merepresentasikan kekuasaan dalam hal (a) menghindari respon yang sesuai, dan (b) memberikan informasi lebih atau informasi yang tidak biasa. Pola yang berfungsi sebagai F umumnya menjadi penutup dalam percakapan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kekuasaan dapat direpresentasikan dalam pola yang berfungsi sebagai F mana kala (a) mengandung pemecahan masalah. Kekuasaan direpresentasikan dalam pola interupsi dan overlapping. Hasil kajian menunjukkan, dalam percakapan para tokoh interupsi digunakan dalam konteks (a) memberikan dukungan, dan (b) menyatakan penyangkalan. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam percakapan, para tokoh sering melakukan tumpang tindih tuturan dalam konteks (a) menyatakan pengingkaran, (b) mengatasi keluhan, dan (c) memberikan konfirmasi. Kekuasaan direpresentasikan dalam pola pengendalian topik tuturan. Dalam pengendalian topik tuturan, hasil dibagi dalam tiga bagian. Pertama, representasi kekuasaan dalam pola pengenalan topik tuturan. Berdasarkan hasil kajian, terungkap sejumlah strategi dalam pengenalan topik tuturan dalam wacana film, yaitu (a) pengenalan topik tuturan dengan strategi pancing respon dengan pertanyaan, (b) pengenalan topik tuturan dengan strategi pancing respon dengan strategi pengingkaran, dan (c) pengenalan topik tuturan dengan strategi beri inisiasi. Kedua, representasi kekuasaan dalam pola pengembangan topik tuturan. Hasil kajian mengungkap strategi-strategi dalam pengembangan topik tuturan mencakup, (a) pemberian penjelasan, (b) pemberian detail, (c) pemberian contoh, dan (d) penyertaan analogi. Ketiga, representasi kekuasaan dalam pola penutup topik tuturan. Hasil kajian mengungkapkan penutupan topik yang merepresentasikan kekuasaan tampak dalam strategi perintah.

Kata-kata kunci: representasi kekuasaan, tuturan tokoh, film *rectoverso*

PENDAHULUAN

Percakapan merupakan suatu aktivitas berkomunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Terlepas dari apakah sebuah percakapan dibangun atas dasar telah diatur sebelumnya, seperti percakapan dalam film yang telah diatur oleh sutradara ataupun percakapan yang dibangun atas dasar ketidakadaan aturan, seperti pada percakapan sehari-hari di luar konteks film, drama, dan teater. Percakapan terdiri dari seperangkat pola-pola yang menyertainya. Pola-pola tersebut antara lain: pola inisiasi-respon-*feedback*, pola interupsi dan *overlapping*, dan pola pengendalian topik tuturan. Realisasi pola IRF dalam sejumlah percakapan, kadang kala tidak berjalan dengan sempurna. Sejumlah gangguan seperti interupsi dan *overlapping* dapat menjadi faktor utama. Interupsi mengacu

pada suatu strategi dalam percakapan. Selain penutur dan mitra tutur, unsur lain dalam konteks percakapan adalah topik tuturan. Topik tuturan mengacu pada hal apa yang sedang dibicarakan. Seiring dengan arus percakapan, topik tuturan akan dapat silih berganti.

Gejala-gejala kekuasaan yang tampak dalam pola-pola percakapan tersebut menarik untuk diteliti. Bagaimana kekuasaan direpresentasikan dalam pola IRF? Bagaimana kekuasaan direpresntasikan dalam pola interupsi dan *overlapping*? Dan bagaimana kekuasaan direpresentasikan dalam pola pengendalian topik tuturan. Oleh karena itu, penelitian dengan judul *Representasi Kekuasaan dalam Film Rectoverso* ini dilakukan. peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kekuasaan direpresentasikan melalui tuturan-tuturan tokoh yang terlibat dalam percakapan.

Tuturan-tuturan tokoh dalam film *Rectoverso* akan dilihat dengan teori struktur mikro Dijk. Dijk dalam Eriyanto (2009: 226) menyebutkan bahwa struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks, yaitu kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, dan gambar. Hal yang diamati dalam struktur mikro didaftar dalam empat bagian. Pertama, berkaitan dengan semantik, kedua sintaksis, ketiga stilistik, dan keempat retorik.

Ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang representasi kekuasaan dalam tuturan. Penelitian yang berhasil dikumpulkan berjumlah tiga. Pertama, penelitian dari Jumadi (2005) dengan judul *Representasi Kekuasaan dalam Wacana Kelas*. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nur yang diterbitkan tahun 2010 dengan judul *Representasi Kekuasaan dalam Wacana Politik: Kajian Etnografi Komunikasi*. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yanto, Rusminto, dan Tarmini yang diterbitkan tahun 2013 dengan judul *Representasi Kekuasaan dalam Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*.

Schiffrin (1994: 41) juga menyatakan bahwa wacana sebagai penggunaan bahasa dilihat sebagai sebuah sistem (sebuah cara berbicara yang diatur oleh sosial dan budaya) melalui fungsi-fungsi tertentu diwujudkan. Ancangan-ancangan pandangan ini lebih mengandalkan pada cara ujaran disituasikan dalam konteks daripada karakteristik gramatikal dari ujaran sebagai kalimat.

Definisi wacana sebagai ujaran yang telah diuraikan sebelumnya mengimplikasikan bahwa dalam analisis struktur wacana percakapan menyertakan teks dan konteks sebagai kajian. Dalam konteks film, teks adalah tuturan para tokoh yang telah ditranskripsikan. Terkait dengan analisis teks, Dijk dalam Eriyanto (2009: 225) melihat suatu teks terdiri atas beberapa tingkatan (struktur) yang masing-masing saling mendukung. Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan. Tingkatan pertama, struktur makro, tingkatan kedua, superstruktur, dan tingkatan ketiga, struktur mikro.

Di dalam percakapan, giliran tutur diorganisasi melalui pasangan berdekatan; dua urutan tuturan terdekat yang dihasilkan oleh partisipan yang berbeda. Pasangan berdekatan bukan hanya mempunyai struktur, melainkan juga menyediakan tempat untuk mengkoordinasi masuknya pergantian giliran tutur secara teratur dalam percakapan. Penutup percakapan pada gilirannya juga bergantung pada koordinasi pergantian giliran dalam percakapan (Schegloff dan Sacks dalam Schiffrin, 1994: 338-339).

Dilihat dari pengelolaan giliran tutur, wacana percakapan terbentuk berdasarkan struktur. Penelitian terhadap struktur-struktur percakapan telah banyak diteliti. Sinclair dan Coulthard, dalam Atkins (2011) menemukan struktur yang teratur dalam interaksi verbal guru-siswa, yang kemudian dinamakan dengan model struktur pertukaran dalam wacana kelas. Di dalam penelitiannya ditemukan struktur pertukaran umum dalam interaksi belajar-mengajar secara langsung. Struktur

pertukaran itu meliputi inisiasi yang dilakukan oleh guru, diikuti respon siswa, dan umpat balik atau *feedback* (bersifat mana suka) dari guru (IRF).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritis. Menurut Guba dan Lincoln dalam Badara (2012: 64) pendekatan kritis memusatkan perhatian terhadap pembongkaran aspek-aspek tersembunyi di balik sebuah kenyataan yang tampak, guna dilakukannya kritik dan perubahan terhadap struktur sosial. Pendekatan ini digunakan karena adanya pertimbangan peneliti dalam membongkar aspek kuasa yang ada pada tuturan percakapan para tokoh dalam film *Rectoverso*. Aspek kuasa dalam tuturan tokoh laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu gender, usia, jarak sosial dan status sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Kekuasaan dalam Pola Inisiasi, Respon, dan Feedback

Adanya kekuasaan dalam pola-pola percakapan dapat dianalisis dalam dua hal. Pertama, dilihat dari hal-hal yang mempengaruhi terjadinya kekuasaan. Pengaruh-pengaruh itu mencakup: status sosial, jarak sosial, usia, dan gender. Kedua, dilihat dari aspek struktur mikro Dijk, yaitu aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Berikut ini diuraikan pola-pola percakapan yang merepresentasikan kekuasaan.

Representasi Kekuasaan dalam Pola Inisiasi (I)

Dalam percakapan, inisiasi dapat merepresentasikan kekuasaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa para penutur menggunakan fungsi I sebagai alat kekuasaan dalam berbagai konteks percakapan. Fungsi I dilakukan dalam konteks (a) teguran terhadap tindakan, dan (b) fungsi I yang memancing rasa ingin tahu. Untuk memperjelas uraian ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

(1.1)

LK: "Ah, iseng lu, Fit. Kasian Abang. Balikin!"

PR: "Ah, iya."

Konteks: PR dan LK adalah mahasiswa yang tinggal di rumah Bunda (panggilan untuk yang punya rumah). Bunda mempunyai seorang anak biasanya disebut Abang. Abang adalah seorang laki-laki berkebutuhan khusus. Abang mempunyai kebiasaan menyusun kotak-kotak sabun di dalam kamarnya. Abang memiliki ingatan yang kuat, sehingga pada saat kotak sabun miliknya kurang dari seratus ia pun mengamuk.

Dari kutipan di atas tampak bahwa tuturan LK berfungsi sebagai I, sedangkan tuturan PR sebagai R. Sebagai I, tuturan LK mengendalikan respon yang harus diberikan PR. Dalam kutipan (1.1) tampak dalam tuturan LK merepresentasikan kekuasaan yaitu kekuasaan paksaan. Tokoh laki-laki memaksa tokoh perempuan untuk mengembalikan kotak sabun milik Abang yang telah dicurinya. Adanya kekuasaan dalam I yang tampak pada kutipan di atas juga dapat dijelaskan sebagai berikut.

Secara Semantik. Pada kutipan (1.1) tampak bahwa I merepresentasikan kekuasaan melalui tuturannya. Dalam tuturan yang berfungsi sebagai I, memiliki pranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh PR berdampak pada kerugian tokoh Abang. Tokoh Abang yang akan dirugikan

menjadi alasan bagi LK untuk memaksa PR. Tokoh PR secara terpaksa menyetujui tuturan LK. Secara Sintaksis. Pada kutipan (1.1) tampak bahwa I merupakan bentuk kalimat perintah. Perintah dalam I merepresentasikan kekuasaan. Dalam konteks ini kekuasaan berupa paksaan dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan. Stilistik. Pada kutipan (1.1) tampak bahwa kata “Iseng lu, Fit” digunakan oleh penutur untuk menggambarkan sebuah tindakan negatif. Kata *iseng* memiliki pengertian berbuat sesuatu supaya jangan mengganggu. Penutur juga menggunakan kata *balikin* yang mengandung pengertian mengembalikan sesuatu, dalam konteks kutipan (1.1) barang yang dikembalikan adalah kotak sabun. Kata *balikin* dalam konteks ini mengandung pengertian positif, yaitu sebuah tindakan yang memerintahkan si pelaku (PR) agar menghentikan perbuatan yang merugikan. Tindakan PR diwakili dalam kata yang merepresentasikan sesuatu yang negatif dan kata *balikin* merepresentasikan tindakan positif LK. Kata yang merepresentasikan hal negatif terkalahkan dengan kata yang merepresentasikan hal positif.

Representasi Kekuasaan dalam Pola Respon (R)

Berikut ini merupakan pola R yang merepresentasikan kekuasaan melalui penghindaran respon yang sesuai.

(1.3)

PR₁ : “Yang biasakan, Mba?” (a)

PR₂ : “He eh.” (b)

PR₁ : “Masnya mana Mba?” (c)

PR₂ : “Hh. Ke laut.” (d)

PR₁ : “Oh ya, Mba, kemarin Mas Reggy nyanyi di sini loh.” (1 detik)

: “ Terus kan kebetulan aku ulang tahun, aku dinyanyiin ‘happy Brithday gitu.” (e)

PR₂ : “Oh, ya!” (f)

PR₁ : “Iya, Mas Reggy tuh baik banget ya?” (g)

PR₂ : “Kamu ulang tahun? Selamat ya. Yang ke berapa?” (h)

PR₁ : “Dua lima.” (i)

PR₂ : “Dua lima? Oh serunya.” (j)

Konteks: PR₁ adalah seorang perempuan (*waiters*) di sebuah kafe. Ia sedang menyediakan minum untuk PR₂ (seorang perempuan, pelanggan di kafe itu), keduanya sudah saling kenal sebelumnya.

Pada kutipan (1.3) dalam tuturan (b) tampak adanya sebuah kekuasaan dalam tuturan yang berfungsi sebagai R. Kekuasaan PR₂ terhadap PR₁ dipengaruhi oleh status sosialnya sebagai seorang pelanggan di tempat PR₁ bekerja. PR₁ yang berprofesi sebagai seorang *waiters* memiliki kewajiban untuk melayani pelanggan. Oleh karena itu, kekuasaan PR₂ dalam konteks ini termasuk kekuasaan yang memanfaatkan *legitimate power*. Kekuasaan legitimasi sebenarnya milik manager kafe. Namun, aturan untuk melayani pelanggan juga dibuat oleh manager. Oleh karena itu, pelanggan juga dapat memanfaatkan kekuasaan tersebut untuk melakukan dominasi terhadap *waiters* (PR₁).

Representasi Kekuasaan dalam Pola Feedback (F)

Hasil kajian menunjukkan bahwa kekuasaan dapat direpresentasikan dalam pola yang

berfungsi sebagai F mana kala (a) mengandung pemecahan masalah. Berikut ini akan digambarkan pola F yang merepresentasikan kekuasaan.

(1.5)

Ibu : “Kenapa?” (a)

Senja : “Udah bertahun-tahun buat, baru kali ini gagal. (2 detik) Apa ini pertanda ya bu.” (b)

Ibu : “Iya (1 detik) pertanda kita harus buat, kue baru lagi.” (1 detik) Dah! Ibu yang buat, kamu siap-siap sana. (c)

Senja : “Ngga usah deh, Bu. Udah ngga ada waktu lagi.” (2 detik)

: “Senja bawa yang itu aja ya.” (d)

Ibu : “Oh. Yah.” (2 detik) “Jangan lupa, bawain juga buat bundanya Abang, yah. Ibu dah taroh di meja.” (e)

Senja : “Iya, Bu.” (2 detik) Senja pamit ya, Bu.” (f)

Konteks: percakapan terjadi antara ibu dan anak. Senja sedang membuat kue yang akan dibawanya ke klub Firasat. Namun, kue kedua yang dibuatnya tidak matang seperti biasanya.

Pada kutipan (1.5) tuturan (c) dan (e) berfungsi sebagai balikan atas I dan R sebelumnya. Fungsi F dalam kutipan (1.5) merepresentasikan kekuasaan yang dipengaruhi oleh usia. Tokoh ibu sebagai orang yang lebih tua mampu untuk mengontrol tindakan anak. Perintah ibu yang tampak dalam tuturan (e) merepresentasikan sebuah kekuasaan berupa *legitimate power*. Sebagai bentuk kekuasaan legitimasi yang dipengaruhi oleh usia, tuturan ibu yang berfungsi sebagai F merepresentasikan hal itu. Hal ini mengindikasikan baik itu pola I atau pola R maupun pola F, mampu merepresentasikan suatu kekuasaan.

Representasi Kekuasaan dalam Pola Interupsi dan Overlapping

Hasil kajian menunjukkan, dalam percakapan para tokoh interupsi digunakan dalam konteks (a) memberikan dukungan, dan (b) menyatakan penyangkalan. Dalam konteks pemberian dukungan, partisipan penginterupsi melakukan strategi pemberian dukungan terhadap partisipan yang diinterupsi. Untuk memperjelas hal ini, dapat dilihat dalam kutipan berikut.

(2.4)

LK₁ : “Kita lagi main *games*. *Gemesnya* adalah kita ceritain hal yang paling menyedihkan yang pernah kita alami dalam hidup kita [... (a)

LK₂ : “Nih yang menang, dapet ini” (menyodorkan sebotol minuman) (b)

PR : “Aku dengerin kalian aja deh, aku engga main *game*[... (c)

LK₁ : “Yaah!” (d)

Konteks: percakapan terjadi ketika para partisipan sedang berkumpul di sebuah tempat dan mereka duduk mengelilingi sebuah meja yang terdapat beberapa botol minuman. Interupsi disimbolkan ([).

Pada (2.4) tampak bahwa dalam tuturan (a) terjadi penginterupsian oleh LK₂ dalam (b). Tuturan dalam (a) belum teralisasi secara sempurna karena hadirnya tuturan (b) yang teralisasi dengan cara merebut giliran tutur. Perilaku interupsi tuturan ini dapat merusak tuturan yang diinterupsi, yaitu

tampak pada (a). Penginterupsian terjadi dalam tuturan (a) yang merupakan sebuah I (inisiasi). Dalam konteks ini, interupsi yang dilakukan oleh tuturan (b) merupakan upaya antisipasi partisipan terhadap tuturan yang diinterupsi. LK₂ sebagai pihak penginterupsi umumnya memahami apa yang sedang dituturkan oleh LK₁ sebagai pihak yang diinterupsi. LK₂ merasa tahu ke mana arah tuturan LK₁ selanjutnya, sehingga diantisipasi dengan cara diinterupsi. Tuturan LK₂ dalam (b) merupakan sebuah respon terhadap tuturan LK₁, sehingga jika dirumuskan pola interupsi dalam konteks ini (I [(R)).

Representasi Kekuasaan dalam Pola *Overlapping*

Tumpang tindih umumnya, terjadi pada bagian akhir tuturan penutur. Namun, tumpang tindih bisa juga terjadi pada pertengahan tuturan. Terkait dengan tumpang tindih tuturan Coates dalam Jumadi (2010: 199) menyatakan bahwa tumpang tindih tuturan atau *overlapping* tidak melanggar giliran tutur, sedangkan interupsi melanggar giliran tutur.

Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam percakapan, para tokoh sering melakukan tumpang tindih tuturan dalam konteks (a) menyatakan pengingkaran, (b) mengatasi keluhan, dan (c) memberikan konfirmasi. Dalam strategi menyatakan pengingkaran dan mengatasi keluhan, tumpang tindih tuturan dapat dilihat dalam kutipan berikut.

(2.7)

LK : "Haduh, ujung-ujungnya DO[.." (a)

PR : "Iya, tapi kan dia ketua senat, (1 detik) dan saat itu dia keren banget. Cuma satu lo di fakultas." (1 detik) (b)

LK : "Engga, ngga." (c)

(kemudian sama-sama tertawa)

PR : "Ya ampun[.." (d)

LK : "Terus, itu, yang itu Rocker?" (1 detik) (e)

PR : "Oh yang itu, (2 detik) Eh tapikan dia vokalis." (f)

LK : "Ya gue juga." (2 detik) (g)

Konteks: topik pembicaraan antara LK dan PR adalah mengenang kembali pengalaman PR dengan mantan kekasihnya (PR). Simbol ([) merupakan adanya *overlapping*.

Pada (2.7) *overlapping* tuturan terjadi dalam (a) dan dalam (d). Sebagaimana pada interupsi, *overlapping* tuturan juga terjadi dalam pola I dan dapat pula terjadi dalam pola R. Pada bagian (a) *overlapping* tuturan terjadi di mana (a) merupakan sebuah I yang memicu respon dalam (b). Dalam konteks ini peran respon (R) adalah sebagai penindih tuturan terhadap (a). Begitu pula dengan *overlapping* tuturan yang terjadi dalam (d). Pada bagian (d) tumpang tindih tuturan dilakukan oleh (e) yang merupakan sebuah I (inisiasi) baru. Oleh karena itu, jika kedua masalah *overlapping* ini dipolakan, akan tampak (1) I [(R), dan (2) I [(IR). Pada pola *overlapping* juga merepresentasikan suatu kekuasaan. Proses tumpang tindih tuturan dalam kutipan (2.7) dilakukan secara bergantian antara penutur laki-laki dan penutur perempuan. Dalam tuturan (a) tampak proses tumpang tindih tuturan dilakukan oleh perempuan. Penindihan tuturan dalam konteks ini menggunakan strategi penyangkalan, sedangkan dalam tuturan (d) proses tumpang tindih tuturan dilakukan oleh laki-laki. Dalam konteks ini penindihan tuturan dilakukan dengan menggunakan strategi mengatasi keluhan.

Hal ini juga mengindikasikan bahwa jarak sosial dapat mempengaruhi proses tumpang tindih tuturan. Dalam kutipan (2.7) tampak bahwa antara laki-laki dan perempuan terjalin suatu hubungan persahabatan. Oleh karena itu, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki kontrol dalam melakukan tumpang tindih tuturan. Umumnya tumpang tindih tuturan dilatarbelakangi karena penutur ingin mengambil alih kontrol dalam giliran tutur. Kekuasaan yang direpresentasikan berupa kekuasaan kepakaran.

Representasi Kekuasaan dalam Pola Pengendalian Topik Tuturan

Dalam pola pengendalian topik tuturan juga merepresentasikan kekuasaan. Kekuasaan dapat terjadi dalam pola pengendalian topik, pengembangan topik, dan penutupan topik tuturan. Penutur yang mempunyai kekuasaan cenderung mengandalkan topik tuturan. Berikut ini diuraikan pola-pola pengendalian topik yang merepresentasikan kekuasaan.

Representasi Kekuasaan dalam Pengenalan Topik Tuturan

Berdasarkan hasil kajian, terungkap sejumlah strategi dalam pengenalan topik tuturan dalam wacana film, yaitu (a) pengenalan topik tuturan dengan strategi pancing respon dengan pertanyaan, (b) pengenalan topik tuturan dengan strategi pancing respon dengan strategi pengingkaran, dan (c) pengenalan topik tuturan dengan strategi beri inisiasi. Pengenalan topik tuturan dengan strategi pancing respon dengan pertanyaan ditandai dengan adanya inisiasi berupa pertanyaan yang memancing hadirnya sebuah jawaban. Untuk memperjelas pemaparan ini, berikut ini disajikan percakapan tokoh dalam film *Rectoverso*.

(3.1)

LK : “Kenapa?” (a)

PR : “Gue udah putus sama dia (menangis) Kamu taukan, aku kaya gimana ama dia. Belabelain gitu, tapi dia jalan ama cewek itu, cewek yang biasa aku ceritain. Aku udah tau banget dari awal, cewe itu ada apa-apa sama dia. Sekarang dia baru ketahuan, kan? Kalau dia beneran jalan sama cewe itu, dan aku baru pergokin. Kamu kenapa ngga ngasih tau sih. Bingung banget nih, sumpah (b).”

LK : (diam mendengarkan)

Konteks: dituturkan oleh PR saat ditanya LK ketika dia (PR) tiba-tiba berkunjung kerumahnya (LK)

Pada (3.1) tampak bahwa tuturan LK dalam (a) merupakan sebuah inisiasi yang memicu kehadiran respon oleh PR. Respon dalam (b) merupakan sebuah jawaban atas pertanyaan dalam (a). Hal inilah yang disebut dengan pengenalan topik tuturan dengan strategi pancing respon dengan pertanyaan. Pada (3.1) strategi pengenalan topik terjadi dalam konteks partisipan laki-laki dengan partisipan perempuan.

Pada kutipan (3.1) tampak bahwa PR mengendalikan pengenalan topik. Pada tuturan (b) tampak bahwa PR sedang mencurahkan isi hatinya kepada LK. Dalam konteks ini, dominasi dalam pengenalan topik berupa kepakaran. PR sebagai seorang perempuan menceritakan sendiri pengalaman hidupnya kepada LK. Hal ini jelas mengindikasikan bahwa PR mengetahui apa yang terjadi dengan dirinya. Pengenalan topik itu dilakukan melalui pancingan dari sebuah pertanyaan.

Dengan strategi tersebut, PR kemudian memperkenalkan topik. Pengenalan topik dalam kutipan (3.1) tampak bahwa pengenalan topik didominasi oleh PR. Sifat dominasi itu dapat dilihat dari persepsi penguasaan topik dan dalam pembagian giliran tutur yang tidak setara. Dilihat dari persepsi penguasaan topik tampak bahwa PR lah yang lebih tahu suatu peristiwa yang sedang dia alami. Dilihat dari segi pembagian giliran tutur, PR lah yang lebih mendominasi percakapan. Kekuasaan dalam konteks ini digolongkan ke dalam kekuasaan kepakaran. Hal ini dikarenakan tokoh PR lebih banyak mengetahui informasi. Informasi terkait dengan pengalamannya sendiri.

Representasi Kekuasaan dalam Pengembangan Topik Tuturan

Hasil kajian mengungkap strategi-strategi dalam pengembangan topik tuturan mencakup, (1) pemberian penjelasan, (2) pemberian detail, (3) pemberian contoh, dan (4) penyertaan analogi. Strategi pemberian penjelasan dalam pengembangan topik tuturan ini adakalanya terjadi dalam pola inisiasi dan adakalanya terjadi dalam pola respon. Penggalan percakapan berikut ini membuktikan pendapat tersebut.

(3.5)

PR₁ : “Oh ya, Mba, kemarin Mas Regy nyanyi di sini loh. (a) Terus kan kebetulan aku ulang tahun, aku dinyanyiin ‘happy Brithday gitu.” (b)

PR₂ : “Oh, ya!” (c)

PR₁ : “Iya, Mas Regy tuh baik banget ya.” (d)

Konteks: percakapan dituturkan oleh perempuan di sebuah kafe. Regy adalah seorang laki-laki yang berperan sebagai seorang sahabat PR₂.

Topik tuturan dalam (3.5) adalah Mas Regy yang bernyanyi di sebuah kafe (tempat bekerja PR₁) yang tampak dalam (a), sedangkan topik penjabar tampak pada (b) adalah Regy menyanyikan lagu yang berisi ucapan selamat ulang tahun kepada PR₁. Pengenalan dan pengembangan topik tuturan dalam konteks ini dilakukan oleh satu partisipan saja.

Dalam kutipan (3.5) tampak pengembangan topik tuturan merepresentasikan suatu kekuasaan dominatif. Penutur menggunakan pengembangan topik tuturan dengan strategi memberi penjelasan untuk mendominasi percakapan. Penutur yang menggunakan strategi memberi penjelasan ini umumnya menggunakan kekuasaan berupa informasi yang dimilikinya. Strategi memberi penjelasan dapat terjadi ketika penutur mengetahui suatu informasi yang tidak diketahui oleh mitra tutur yang didominasi.

Representasi Kekuasaan dalam Penutupan Topik Tuturan

Dalam percakapan dalam film, penutupan topik yang merepresentasikan kekuasaan tampak dalam strategi perintah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

(3.1)

Dali : “Gila Al! Gue engga nyangka lue bisa ngomong kaya gitu” (a)

Tano : “Yoi! Jarang bicara, sekali bicara dahsyat merobek hati” (b)

Bayu : “Dan pemenangnya adalah (2 detik) eng i eng! Al!” (c)

Dali : “Ayo Al! Lue bisa milih atau nunjuk siapa aja untuk lue suruh-suruh” (d)

Al : “Raga (2 detik) boleh tolong nyalakan lampu itu lagi.” (e)

Pada kutipan (3.1) tampak dalam penutup topik menggunakan strategi perintah. Ditinjau dari aspek kekuasaan, strategi pemberian perintah merepresentasikan suatu kekuasaan. Secara teknis, penutupan topik pada akhir percakapan ini diartikan sebagai suatu tindakan dalam menyelesaikan percakapan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil kajian menunjukkan bahwa para penutur menggunakan fungsi I sebagai alat kekuasaan dalam berbagai konteks percakapan. Fungsi I dilakukan dalam konteks (a) teguran terhadap tindakan, dan (b) fungsi I yang memancing rasa ingin tahu. Kekuasaan tidak hanya dapat direpresentasikan dalam pola yang berfungsi sebagai I. Kekuasaan juga dapat direpresentasikan dalam pola yang berfungsi sebagai R. Hasil kajian menunjukkan pola percakapan yang berfungsi sebagai R dapat merepresentasikan kekuasaan dalam hal (a) menghindari respon yang sesuai, dan (b) memberikan informasi lebih atau informasi yang tidak biasa. Pola yang berfungsi sebagai F umumnya menjadi penutup dalam percakapan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kekuasaan dapat direpresentasikan dalam pola yang berfungsi sebagai F mana kala (a) mengandung pemecahan masalah.

Kekuasaan direpresentasikan dalam pola interupsi dan *overlapping*. Hasil kajian menunjukkan, dalam percakapan para tokoh interupsi digunakan dalam konteks (a) memberikan dukungan, dan (b) menyatakan penyangkalan. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam percakapan, para tokoh sering melakukan tumpang tindih tuturan dalam konteks (a) menyatakan pengingkaran, (b) mengatasi keluhan, dan (c) memberikan konfirmasi.

Kekuasaan direpresentasikan dalam pola pengendalian topik tuturan. Dalam pengendalian topik tuturan, hasil dibagi dalam tiga bagian. *Pertama*, representasi kekuasaan dalam pola pengenalan topik tuturan. Berdasarkan hasil kajian, terungkap sejumlah strategi dalam pengenalan topik tuturan dalam wacana film, yaitu (a) pengenalan topik tuturan dengan strategi pancing respon dengan pertanyaan, (b) pengenalan topik tuturan dengan strategi pancing respon dengan strategi pengingkaran, dan (c) pengenalan topik tuturan dengan strategi beri inisiasi. *Kedua*, representasi kekuasaan dalam pola pengembangan topik tuturan. Hasil kajian mengungkap strategi-strategi dalam pengembangan topik tuturan mencakup, (a) pemberian penjelasan, (b) pemberian detail, (c) pemberian contoh, dan (d) penyertaan analogi. *Ketiga*, representasi kekuasaan dalam pola penutup topik tuturan. Hasil kajian mengungkapkan penutupan topik yang merepresentasikan kekuasaan tampak dalam strategi perintah.

Saran

Beberapa saran dari hasil penelitian adalah sebagai berikut. Penelitian selanjutnya mengenai film *Recto verso* perlu diteliti lebih mendalam melalui berbagai teori lain yang membahas dari sudut pandang yang berbeda. Penelitian terhadap representasi kekuasaan juga dapat dikaji dari aspek-aspek lain selain dalam pola-pola percakapan. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharapkan lebih ditambah demi perkembangan keilmuan dan kritik sosial terhadap wacana.

DAFTAR RUJUKAN

- Atkins, Andrew. 2011. *Sinclair and Coulthard's 'IRF' Model in a One to One Classroom: an Analysis* (online). ([www.birmingham.ac.id.uk/.../college/ Atkins4. pdf](http://www.birmingham.ac.id.uk/.../college/Atkins4.pdf). diakses 19 Maret 2014).
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Jumadi. 2005. *Representasi Power dalam Wacana Kelas: Kajian Etnografi Komunikasi*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Jumadi. 2010. *Wacana: Kajian Kekuasaan Berdasarkan Ancangan Etnografi Komunikasi dan Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Prisma.
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Terjemahan. Abd. Syukur Ibrahim (Eds). 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nur, Yunidar. 2010. Representasi Kekuasaan dalam Wacana Politik (Kajian Etnografi Komunikasi). *Jurnal Academica*. Vol 1 No 2.
- Yanto, J.A.; Rusminto, Nurlaksana Eko, dan Tarmini, Wini. 2013. Representasi Kekuasaan Pada Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *J-Symbol (Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya)*. Vol 1 No 2.